

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antropolog telah banyak melakukan penelitian tentang sistem kekerabatan dalam organisasi sosial. Pertengahan abad ke-19 seperti J.J. Bachofen, L.H Morgan, E.B. Taylor telah banyak melakukan penelitian tentang aneka warna sistem kekerabatan dalam organisasi sosial. J.J Bachofen melakukan penelitian tentang evolusi keluarga. Menurut Bachofen dalam Koentjaraningrat (1980:56) ada 4 (empat) tahapan pertama Promiskuitas, tahapan kedua Mathriarchate, tahapan ketiga Patriarcha, tahapan keempat Parental. Keempat tahapan tersebut menjelaskan keadaan evolusi keluarga yang semakin lama semakin kompleks dan terahir muncul sistem kekerabatan.

L.H Morgan dalam teorinya menjelaskan evolusi kebudayaan manusia mulai dari zaman liar tua, zaman bar-bar tua sampai pada zaman masa kini evolusi ini merupakan dinamika yang terjadi pada manusia dan membentuk suatu kebudayaan yang kompleks di zamannya. E.B. Taylor menjelaskan tentang teori evolusi religi berawal dari perbedaan yang tampak pada manusia tentang hal yang hidup dan yang mati, dan berakhir pada tahap dimana manusia tersusun dalam sistem kemasyarakatan dan kenegaraan dan muncul keyakinan dewa-dewa ikut serta dalam pembentukan sistem tersebut dan berakhir pada istilah satu Tuhan (*monotheisme*) membentuk sistem kekerabatan yang lebih erat.

Ketiga teori evolusi tersebut berakhir pada masa sistem kekerabatan yang kompleks. Manusia hidup melalui bermacam zaman, dan berusaha untuk tetap

memiliki peran pada zaman itu. Usaha ini yang membuat kehidupan manusia memiliki dinamika sesuai tuntutan zaman yang ada. Saat ini zaman era globalisasi yang sedang berlangsung, peneliti ingin melihat dinamika apa yang terjadi pada zaman yang mana manusia telah bersosialisasi dengan berbagai manusia lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Zaman yang telah didukung dengan fasilitas komunikasi dan transportasi yang memadai untuk manusia bersosialisasi dengan manusia lain yang sebudaya maupun memiliki budaya lain.

Peneliti mengambil objek penelitian yaitu kelompok kecil suku Batak Toba yang sering disebut kelompok marga. Kelompok marga Batak memiliki keunikan, kelompok ini saat zaman Belanda di Sumatera Timur melakukan migrasi dengan tujuan mencari kehidupan yang layak. Bermigrasi ke berbagai daerah seperti kota Pematangsiantar, bekerja sebagai pekerja sawah di Perkebunan Belanda dan ada juga yang bermigrasi ke Jawa melalui dukungan transportasi laut kapal Tampomas. Harahap dalam O.H.S Purba (1998:32) mengatakan pada tahun 1960-an hingga 1970an ada sebuah majalah Mingguan bernama 'Surat Keliling Imanuel' terbitan Laguboti, menuliskan pemberitahuan yang berbunyi : "Siapa saja dari antara bapak dan ibu yang akan memberangkatkan anaknya ke Batavia, untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan, agar lebih jelas datanglah ke alamat saya. Alamatku : F.Harahap, tinggal di perbatasan Sawah Besar dan Kebun jeruk, no. 18, Batavia".

Kelompok marga yang bermigrasi ke Pematangsiantar melakukan adaptasi budaya. Suku Batak Toba yang berinteraksik dengan berbagai suku bangsa seperti suku tuan rumah adalah Simalungun. Interaksi berjalan dari tahun 1970-an sampai

saat ini dan menimbulkan banyak dinamika dalam kehidupan orang Batak Toba. Orang Batak Toba juga membentuk kelompok-kelompok marga dikota Pematangsiantar dan saling mendukung dalam mempertahankan sistem kekerabatan suku Batak Toba. Proses dinamika ini yang akan digali pada kelompok marga-marga pada suku Batak di kota Pematangsiantar provinsi Sumatera Utara.

Suku Batak Toba yang di Sumatera Utara telah mengenal beragam corak kebudayaan yang dapat mengkaburkan budaya sukunya sendiri. Kekaburan budaya yang terjadi seperti pemakaian bahasa Indonesia di rumah, dan tidak lagi mengerti tentang bahasa daerahnya, tidak mengenal lagi asal usul sukunya, tidak lagi mengenal kekerabatan seperti hal pemanggilan terhadap keluarga telah menggunakan bahasa Indonesia, dalam suku bangsa Batak Toba memanggil “*Bapa Uda*” yang dalam bahasa Indonesia merupakan panggilan terhadap adik dari ayah dengan panggilan “Om”. Perubahan kebudayaan ini membuat kalangan orang tua berusaha agar generasi muda tetap memahami kebudayaan sukunya. Di dalam kalangan generasi muda suku bangsa Batak Toba dalam hal *partuturan* yang artinya hubungan kekerabatan banyak yang tidak paham. Bila ditanya dari mana marganya itu berasal kebanyakan tidak mengetahuinya. Orang tua berusaha agar anaknya mengetahui hal tersebut dengan berbagai cara dilakukan orang tua agar generasi muda tidak menghilangkan identitas kebatakannya.

Para orang tua menganggap penting budaya Batak Toba itu diwariskan dan berupaya mempertahankan kebudayaan Batak Toba. Keluarga Batak Toba yang tinggal di kota Pematangsiantar melakukan proses pewarisan budaya dengan

peduli terhadap Kampung halaman/ tanah marga (*Bona Pasogit*). Menurut Vergouwen (1986:35) tanah marga ini disebut juga *bona ni pasogit* (daerah leluhur). *Bona Pasogit* yang merupakan suatu daerah tempat tinggal nenek moyang orang Batak Toba, yang disebut dengan *huta*. Dalam satu *huta* pada umumnya bermukim satu marga, hanya sebagian kecil marga lain berada dalam satu *huta*.

Dalam suatu *huta* itu terdapat *ruma* adat Batak, Tugu marga, makan nenek moyang (*tambak*), *Sopo* yang merupakan warisan nenek moyang yang dahulunya tinggal di *huta* tersebut. Di samping itu, *huta* yang menjadi tempat masyarakat Batak Toba beraktivitas juga menjadi tempat untuk membentuk organisasi-organisasi adat sebagai tanda identitas kebudayaan mereka. Organisasi ini dilandasi satu kesamaan identitas. Semua yang ada pada *huta* ini mendapatkan perhatian kembali dari para perantau. Para perantau ini berasal dari berbagai daerah. Satu diantaranya adalah kota Pematangsiantar.

Perhatian kepada *bona pasogit* yang dilakukan oleh keluarga Batak Toba terapkan melalui ritual adat seperti pesta mengangkat tulang belulang para leluhur (*mangokal holi*), pendirian tempat makam leluhur (*tambak*) melakukan renovasi rumah adat leluhur yang digunakan di masa hidup leluhur di zamannya (*ruma* maupun *sopo*), ikut dalam organisasi marga untuk dapat berkomunikasi sesama marga, dan berlibur kekampung halaman dimana leluhur dulunya tinggal.

Pengenalan terhadap budaya Batak Toba seperti peninggalan-peninggalan nenek moyang, *tarombo* yaitu pengetahuan tentang sistem kekerabatan dalam

suku Batak, menceritakan perjalanan hidup nenek moyang kepada generasi muda.

Orang Batak Toba selalu berdiskusi dalam membahas tentang sistem kekerabatan yang ada dalam suku tersebut. Pembahasan ini diberi wadah oleh organisasi marga yang dibentuk oleh orang Batak Toba tersebut. Organisasi marga terbentuk berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku dalam suku masyarakat Batak Toba. Sistem kekerabatan di dalam masyarakat Batak Toba merupakan hal yang sangat penting dan mampu berperan dalam menentukan perilaku hidup orang Batak Toba. Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal yaitu menurut garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak. Organisasi marga pun terbentuk berdasarkan sistem tersebut yang berlaku dalam suku Batak.

Hal yang paling utama dalam sistem kekerabatan yang menjadi dasar terbentuknya organisasi marga yaitu bisa berupa kelompok *dongan sabutuha* (satu keturunan yang sama) generasi pertama, satu *huta*, maupun clan sub kecil yang berdasarkan generasi keberapa yang menjadi pokok utama landasan berdirinya kelompok tersebut. Peneliti melakukan wawancara awal mendapatkan bahwa satu diantara marga dalam Batak Toba telah mencapai generasi ke-22 dan dalam wawancara ini kelompok marga ada didasari dari generasi ke-10 di khusus di Kota Pematangsiantar. Kelompok terbesar berdasarkan nama generasi pertama pembawa marga dalam suku Batak Toba tersebut.

Organisasi marga-marga merupakan wadah yang dipakai Suku Batak Toba untuk mempererat hubungan antar sesama mereka pada era globalisasi. Di

Pematangsiantar ada beberapa organisasi marga yang dibentuk dengan beraneka ragam fungsi dan struktur. Peneliti nantinya akan berusaha menggali struktur, peranan dan fungsi organisasi budaya tersebut yang berkaitan dengan suku Batak Toba dan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat di Era Globalisasi.

Era globalisasi semua budaya bercampur dan saling berbaur. Kaitan antara ekonomi, sosial, politik dan budaya tidak dapat dipisahkan. Organisasi marga di kota Pematangsiantar juga ikut mengambil peran dalam setiap unsur-unsur kebudayaan. Peranan yang bagaimana dilakukan organisasi marga-marga ini akan menjadi fokus penelitian ini.

1.2 Batasan Penelitian

Peneliti berusaha memfokuskan penelitian ini dengan konsep penelitian Antropologi *Bottom Up* dalam arti memfokuskan pada beberapa marga yang dapat menggambarkan beragam marga di suku Batak Toba di Kota Pematangsiantar. Fokus objek penelitian antara lain :

1. Dinamika sistem organisasi marga suku Batak Toba di Kota Pematangsiantar
2. Peranan organisasi marga dalam melestarikan budaya Batak Toba di Kota Pematangsiantar
3. Dampak era globalisasi yang dialami oleh organisasi marga suku Batak Toba di Pematangsiantar.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana organisasi marga suku Batak Toba melakukan proses pewarisan budaya, bagaimana organisasi marga Batak Toba menemukan kembali identitas lamanya yang telah hilang.

Rumusan tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana bentuk dinamika sosial terjadi pada anggota kelompok marga yang ada dalam organisasi marga di era globalisasi?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya dinamika sosial dalam sistem organisasi marga di kota Pematangsiantar?
3. Bagaimana dampak dinamika sosial terhadap eksistensi budaya Batak dalam era globalisasi di kota Pematangsiantar?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dinamika pada anggota kelompok marga yang ada dalam organisasi marga tersebut;
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika anggota kelompok marga ingin berpartisipasi dalam sistem organisasi marga;
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dinamika sosial terhadap eksistensi budaya Batak dalam era globalisasi di kota Pematangsiantar.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini nantinya dapat diperoleh dua manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang Antropologi Sosial, khususnya dalam dinamika organisasi sosial yang berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba serta sebagai pengembangan ilmu Antropologi bagi kalangan akademisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pekerja sosial, budayawan, politisi, rohaniawan, dan pemerintah dalam mengaplikasikan kegiatan-kegiatan sosial pada masyarakat Batak Toba. Bagi para pengurus organisasi budaya masyarakat Batak Toba di kota Pematangsiantar pada khususnya menjadi sebuah pedoman dalam pelestarian budaya Batak Toba, memperat sistem kekerabatan. Bagi generasi muda Batak Toba, penelitian ini menjadi acuan dalam mempertahankan identitas kebatukan mereka.